

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Film *Barbie* karya Greta Gerwig dan Noah Baumbach menggambarkan perspektif pengalaman perempuan yang pergerakannya sering dibatasi oleh budaya patriarki. Salah satu konflik yang dihadapi adalah dualisme peran, di mana perempuan diharuskan memenuhi tuntutan yang sempurna. Namun, di sisi lain, mereka merasa lelah, jenuh, dan frustrasi dalam upaya mencapai tuntutan tersebut.

Berdasarkan dua tujuan penelitian dan lima temuan dari pembahasan, berikut kesimpulan dari penelitian ini:

1. Pada analisis posisi subjek – objek, perempuan digambarkan sebagai subjek ketika mereka mampu mengungkapkan perasaan dan pengalaman pribadi, terutama saat menghadapi beban psikologis akibat standar patriarki yang menuntut kesempurnaan di ranah domestik maupun publik. Sosialisasi ini menciptakan kesenjangan peran yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, di mana mereka dituntut menjalankan peran ganda sebagai ibu dan pekerja yang sempurna, tanpa mempertimbangkan pengalaman emosional mereka. Namun, perempuan sering kali menjadi objek ketika peran dan keberadaan mereka dilihat melalui perspektif laki-laki atau sistem sosial yang patriarkal, terutama dalam kerangka misogini.
2. Lalu di sinilah peran penulis – pembaca, dimana film *Barbie* tidak hanya menampilkan realitas ketidakadilan gender, tetapi juga mengajak pembaca untuk memahami dan merefleksikan pentingnya kesetaraan

gender melalui pesan-pesan yang kuat dan narasi visual. Kritik terhadap budaya patriarki diperkuat dengan representasi perempuan sebagai korban dan pelaku perubahan, sehingga mendorong solidaritas kelompok marginal untuk melawan sistem yang tidak adil. Hal ini menciptakan ruang bagi pembaca untuk memaknai pentingnya kolaborasi dalam mewujudkan keadilan gender di masyarakat.

5.2 Saran

1. Semoga industri hiburan di Indonesia lebih banyak menghasilkan film, iklan, dan produk lainnya yang mengangkat tema kesetaraan gender. Meskipun fokus utamanya untuk mengangkat isu feminisme, penting untuk memastikan bahwa penggambaran kedua jenis kelamin tetap seimbang. Tujuannya agar masyarakat dapat teredukasi dengan pandangan baru yang tidak menghakimi keberadaan salah satu jenis kelamin.
2. Penelitian kritis film Barbie ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian keberlanjutan terutama terhadap tema maupun isu yang serupa. Apalagi ketika melihat realita mengerikan akibat tidak menerapkan kesetaraan gender di berbagai media komunikasi, tentu saja hal ini akan mendorong peneliti-peneliti lainnya untuk menganalisis isu terkait.